

Tugas Kenabian Nabi Amos Dari Tekoa

Lamberty Mandagi

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : lamberty_mandagi@teologi-ukit.ac.id

Diterima tanggal : 5 Januari 2020; Disetujui tanggal : 20 Januari 2020

Abstrak

Tugas profetik dari seorang nabi merupakan mandat yang telah diberikan kepada mereka untuk dilaksanakan. Suara kenabian diberitakan kepada umat dalam keadaan tertentu yang sedang dalam keadaan tertentu pula, sehingga tiap-tiap nabi memiliki keistimewaan dari berbagai aspek, baik itu kepribadiannya, situasi dimana ia hadir, serta pokok-pokok nubuatannya. Salah satu nabi yang terkenal dalam Perjanjian Lama adalah Nabi Amos dari Tekoa. Untuk mengenal Nabi Amos dan bagaimana kiprah kenabiannya maka dilakukanlah penelusuran lewat studi terhadap literatur-literatur yang kemudian memberikan informasi tentang siapa itu Nabi Amos dari Tekoa, tetapi juga informasi tentang kepengarangan kitabnya. Lewat penelitian ini maka didapati bahwa tugas kenabian Amos membawa dia pada kritik terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi dalam tatanan masyarakat Israel Utara bahkan juga ia harus menyampaikan kritik terhadap praktek kebaktian atau peribadatan di Israel Utara. Tugas-tugas kenabian yang dilakukan oleh Nabi Amos bukanlah tugas yang muda melainkan tugas yang membutuhkan keberanian serta komitmen yang teguh. Berefleksi dari Nabi Amos dalam tugas kenabiannya maka gereja dan masyarakat pun terpanggil untuk mendengarkan gaung dari suara kenabian Amos yang mengkritik berbagai praktek ketidakadilan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya itu, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tugas kenabian Amos menunjukkan keberaniannya untuk mengkritisi situasi yang tidak benar, hal itu juga yang harusnya menjadi teladan bagi pengemban suara profetik masa kini dalam gereja dan masyarakat.

Kata kunci: *Tugas, Kenabian, Amos*

PENDAHULUAN

Setiap nabi dalam Perjanjian Lama memiliki karakter dan gaya tersendiri dalam menyampaikan firman Tuhan. Demikian pula pokok-pokok pemberitaan atau nubuatan yang disampaikan memiliki tekanan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dimana mereka hadir. Salah seorang nabi yang terkenal dalam Perjanjian Lama adalah nabi Amos. Kendati nabi Amos, dalam pembagian kitab Perjanjian Lama menurut tradisi Yahudi dikategorikan sebagai nabi kecil, tetapi pengaruhnya tidak kecil namun besar, karena firman Tuhan yang ia sampaikan sungguh-sungguh sungguh-sungguh *up to date* dengan konteks dimana ia hidup dan berkarya. Karena itu dibuatlah tulisan ini untuk membahas tentang tugas kenabian dari nabi Amos dan relevansinya untuk tugas kenabian Gereja masa kini.

Kepribadian Nabi Amos.

Nabi Amos berasal dari Tekoa, sebuah desa kecil yang terletak sekitar 8 kilometer di sebelah selatan Yerusalem. Di pinggir padang gurun Yehuda¹. Ia bekerja sebagai peternak

¹ B.J Boland, *Tafsiran Kitab Amos*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994. Hlm 2

domba (1:1; 7:14), dan juga sebagai pemungut buah ara hutan (7:14). Karena pohon Ara tidak terdapat di Tekoa, maka Amos menambah pendapatannya dengan pekerjaan musiman di sebelah barat Yehuda, tempat pohon ara itu tumbuh (lihat I raja-raja 10:27)².

Nama Amos mempunyai arti yaitu: "Orang yang ditopang TUHAN³, dialah nabi yang dikirim TUHAN dari tanah asalnya Yehuda (1:1, 2; 7:12) ke Israel, di mana ia bernubuat dan ditentang (7:10-13). Meskipun ia ditentang (kenabiannya oleh imam Amaziah (7:14-27), tetapi Amos menekankan bahwa ia dipilih oleh TUHAN, walaupun ia tidak dididik secara khusus untuk menjadi Nabi⁴. Nama Amos adalah kependekan dari Nama Amaziah (2 Tawarikh 17: 16, yang berarti "*Yahweh has carried, supported*" Yang diangkat, ditopang oleh TUHAN⁵. Mengenai Usia dari nabi Amos, tidak ada yang mengetahuinya, begitujuga dengan keluarga dan riwayat hidupnya. Tidak diketahui juga berapa kali dia bernubuat, kecuali di Betel, pusat peribadatan Israel.

Gambaran Amos memperlihatkan bahwa tugas pelayanan tidak hanya tergantung pada pendidikan/latihan akademis, tetapi pada karunia Allah⁶. Amos memang bukanlah seorang nabi atau murid seorang nabi sejak kecil (7:14). Kita menerima kesan bahwa Amos dipanggil secara tiba-tiba diantara kawanan dombanya (7:15). TUHANlah yang berfirman kepadanya, lalu nabi taat kepada panggilan itu dan pergi ke negeri Israel Utara (3:8; 7:15)⁷.

Kedatangan nabi Amos di Israel mendatangkan amarah dari Amaziah, imam di Betel, oleh karen itu Amaziah mengecam Amos dan menyuruhnya untuk kembali ke negeri asalnya Yehuda untuk mencari makanan dan bernubuat di sana. Amaziah beranggapan bahwa Amos adalah seorang nabi yang profesional, yang suka mencari keuntungan dengan memakai jabatan sebagai seorang nabi. Penghinaan semacam ini tidaklah diterima oleh Amos, sehingga Amos menjawab: "Aku ini bukan nabi dan aku tidak termasuk golongan nabi, melainkan aku ini seorang peternak dan pemungut buah ara hutan. Tetapi TUHAN mengambil aku dari pekerjaan menggiring kambing domba, dan TUHAN berfirman kepadaku: Pergilah, bernubuatlah terhadap umat-Ku Israel (7:14-15).

Pernyataan Amos "Aku ini bukan nabi" telah menimbulkan perdebatan. Ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa Amos menghindari dari kenyataan bahwa dia memiliki jabatan nabi sebagai alat pernyataan Allah. Tetapi ada juga beberapa ahli yang mengusulkan agar supaya terjemahan "aku ini bukan nabi", di tambah dengan memakai keterangan waktu lampau, dulu aku ini bukan nabi.⁸

Pada zaman Israel kuno, nabi-nabi diberi tunjangan hidup oleh pemerintah (II Raj 5:16-23; I Raj 18:19), sehingga menurut Amaziah, kehadiran Amos adalah untuk mendapatkan gaji, karena keuangan di Betel lebih baik daripada di Yehuda (7:12)⁹. Oleh karena itu, pernyataan Amos "Aku ini bukan nabi dan aku ini tidak termasuk golongan nabi" adalah untuk menjelaskan bahwa ia tidak termasuk pada golongan nabi, yaitu nabi-nabi palsu.

Nabi-nabi palsu adalah nabi-nabi yang menyalah-gunakan jabatan nabi yang sebenarnya, karena mereka hanya bertujuan untuk menyampaikan hal-hal yang berkenan di hati para penguasa (lihat I Raj.22:6-23), tetapi sebenarnya di masa Elia dan Elisa, kehadiran nabi-nabi ini rupanya sangat dihargai¹⁰ Amos sendiri mengatakan bahwa ia tidak tertarik pada

² W.S. LaSor. **Pengantar PL 2**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm 196

³ W.N.M. Elrath-Billy Mathias. **Ensiklopedi Alkitab Praktis**. Bandung, LBB 1978, hlm 142.

⁴ D.Stuart. **Word Biblical Comentary**. Texas: Word Books. Publisher, 1987, p.35

⁵ Jörg Jeremias. **The Book Of Amos**. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox press, 1998, p. 12

⁶ D.Stuart. Loc.Cit, p. 284

⁷ D.C. Mulder, **Pembimbing ke Dalam Perjanjian Lama**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1963) hlm.168

⁸ Lasor, Loc.cit. hal 196

⁹ D.Stuart, Op.Cit, p.284

¹⁰ Ibid

hal-hal seperti itu, tetapi karena kesetiaan kepada Allah sehingga ia datang¹¹.

Dari apa yang telah diuraikan di atas dapatlah dikatakan bahwa Amos adalah seorang pemberani, memiliki ketegaran hati, bahkan kesetiaan kepada Allah. Namun selanjutnya kita tidak akan lebih banyak mengetahui tentang pribadi nabi Amos, tetapi kita akan mengetahui banyak tentang pemberitaannya. Sebab firman Allah adalah hal yang paling penting dan utama dalam nubuatan-nubuataannya¹². B.J. Boland mengatakan:

Riwayat hidupnya tidak kita ketahui. Hanya sedikit sekali yang kita ketahui tentang hidupnya dan tentang caranya ia bertindak sebagai nabi. Mengenai lamanya ia melakukan tugas sebagai nabi, kita boleh menganggap bahwa ini hanya singkat saja waktunya, paling lama beberapa bulan saja. Dan sesudah dipenuhi oleh tugas yang diperintahkan Allah kepadanya, agaknya ia kembali lagi pada tugas pekerjaannya yang biasa.¹³

Situasi Politik, Sosial, Ekonomi dan Kebudayaan

Ketika Amos menyampaikan firman Tuhan di Israel, raja yang memerintah saat itu adalah Yerobeam II (786-746). Ia berhasil memperluas daerah Israel dan mengembalikan daerah Israel dari jalan masuk ke Hamat sampai ke laut Araba (II Raja-raja 14:25)¹⁴. Raja Yerobeam II adalah raja terakhir dari dinasti Yehu yang berdiri pada tahun 842 SM di Kerajaan Israel Utara. Dapat dikatakan bahwa pada zaman Yerobeam II, Mesir, Assyria dan Babilonia adalah kerajaan yang relative lemah. Dia berhasil menaklukkan Aram, musuh Israel yang terdekat (II Raja-raja 14:25-28). Kemudian kekuatan Assyria bangkit di bawah pemerintahan Adad-Nirari III (806-783) yang menaklukkan Damaskus pada tahun 801 SM¹⁵.

Pemerintahan Yerobeam sungguh luar biasa makmurnya. Di bawah Yerobeam II Israel sangat memahami tentang masa-masa kemakmuran dan perdamaian yang sangat baik. Situasi Internasional yang ada cukup menguntungkan. Kekuatan Assyria telah berkurang di bawah penguasa pengganti yang tidak layak di mana yang dapat mereka lakukan hanyalah berusaha untuk mempertahankan diri dari kerajaan Urartu¹⁶. Dengan adanya perluasan daerah maka rute-rute perdagangan semakin diperluas sehingga mendatangkan kemakmuran dalam perniagaan dan banyak orang yang menjadi kaya raya kemudian membentuk kaum ningrat, yang hidup dalam kemewahan yang besar¹⁷.

Dengan adanya kelompok orang kaya raya maka terjadilah kesenjangan sosial. Mereka yang kuat menjadi lebih kuat, dan lemah semakin lemah. Kemakmuran hanya dinikmati oleh kaum atas saja. Mereka tidak berlaku adil terhadap orang-orang miskin, melainkan menindas mereka supaya mereka sendiri dapat hidup mewah¹⁸.

Dalam bidang kaagamaan, kelihatannya mereka sangat taat beribadah, bahkan mereka sering merayakan hari raya keagamaan. Menurut dugaan yang mendasar bahwa Amos pernah muncul di tengah-tengah keramaian hari raya keagamaan di Betel. Hal ini memberikan gambaran bahwa mereka masih tetap taat pada tradisi Yahudi, namun tujuan mereka sebenarnya bukanlah dalam rangka memuliakan Tuhan tetapi hanya sekedar untuk hidup secara berfoya-foya. Sebab itu dapat disebutkan bahwa kehidupan keagamaan mereka

¹¹ Ibid

¹² Ibid

¹³ B.J. Boland, OP. Cit, hlm, 3

¹⁴ Ibid

¹⁵ D. Stuart. Loc. Cit.

¹⁶ James Luther Mays, *Amos, A Commentary*, Philadelphia: The Westminster Press, 1968. P.2

¹⁷ J.A. Motyer, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989, hlm 614

¹⁸ David L. Baker. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991, hlm 166.

hanyalah formalitas. Agama tetap dilaksanakan (2:8;5:21-23), tetapi hanyalah pura-pura. Bangsa itu ditandai dengan kemunafikan keagamaan mereka¹⁹.

S. Wismoady Mengatakan:

Bersamaan dengan hancurnya system pendukung moralitas dan keadilan itu, Amos juga melihat bahwa ibadah-ibadah Israel yang sangat teratur ternyata merupakan tipuan yang tidak berguna (Amos 5:4-5,21-24). Itu bahkan lebih buruk lagi, lembaga perbadatan itu sama sekali tidak menolak perbaikan, malah sebaliknya mendukung dan membenarkan sikap aman dan puas diri yang sedang berlangsung. Mereka dengan yakin tetap menyayikan bahwa Tuhan semesta alam menyertai kita (Mazmur 46:8). Padahal Tuhan segera akan memberi hukuman yang dasyat kepada mereka karena mereka menyalahgunakan keadilan yang kokoh itu²⁰

Alamat , Tempat dan Waktu Penulisan

Alamat

Dalam Kitab Amos tidak dicantumkan kalau kitab ini dialamatkan ke mana dan kepada siapa. Tetapi dengan pasti bahwa firman Tuhan yang disampaikan Amos ditujukan kepada Israel. Kemungkinan pula kitab ini ditujukan pula bagi orang-orang yang berada dalam pembuangan di Babel sekitar tahun 597 dan 586 SM. Dalam situasi ketiadaan pengharapan, fustasi, adanya kelesuan dalam beribadah, maka digemakanlah seruan dari nabi Amos ini.

Tempat Penulisan

Dapat diperkirakan bahwa kitab Amos ditulis ketika Amos kembali ke Tekoa setelah menyampaikan firman Tuhan di Israel. Hal ini dapat berarti bahwa kitab Amos ditulis setelah tahun 750-an SM oleh Amos.²¹ Sebab pada masa ini diperkirakan bahwa Amos tidak lagi bekerja sebagai nabi, tetapi ia kembali kepada pekerjaannya yang semula yakni sebagai penggembala kambing domba dan pemungut buah ara hutan. Catatan-catatan dari Amos ditambahkan kemudian oleh murid-muridnya, dan pada masa pembuangan di Babilonia para redaktor kembali menuliskannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tempat akhir penulisan dari kitab Amos adalah di tanah pembuangan Babilonia, dan waktu penulisannya di perkirakan sekitar abad 6 SM.

Penulis

Mengenai penulis kitab Amos, dikalangan para ahli tidak terdapat pendapat yang sama. Ada ahli yang mempertahankan bahwa kitab Amos ditulis oleh Amos sendiri, dan adapula yang mengatakan bahwa kitab Amos tidak ditulis oleh Amos. LaSor berpendapat bahwa kitab Amos adalah buah pena Amos sendiri, tanpa ada campur tangan dari orang lain. Ia mengatakan:

Mungkin ia kembali dari Tekoa setelah ia menyampaikan firman Tuhan lalu menyunting pesan-pesanya. Sesudah itu ia menuliskan pesan-pesan tersebut seperti yang terdapat dalam Alkitab sekarang. Tidak ada alasan untuk menganggap Amos mempunyai murid-murid yang membangkitkan seorang nabi yang pertama kali meninggalkan warisan tertulis²².

Pendapat dari LaSor ini berbeda dengan pendapat dari B.J. Boland yang mengatakan bahwa kita tidak boleh menggagap bahwa kitab Amos, seperti yang ada pada kita sekarang adalah semata-mata buah pena Amos. Sidikitnya tiga buah sumber dapat kita sebutkan: ada bagian yang berdasarkan catatan-catatan sendiri, atau mungkin diktikan kepada seorang juru tulis, di samping itu sangat boleh jadi ada sejumlah orang-orang yang masing-masing telah

¹⁹ D.Stuart. Loc.Cit

²⁰ S. Wismoady Wahono. **Di Sini Kutemukan**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991. Halm 159

²¹ LaSor, Loc.Cit

²² Ibid

menghafalkan atau mencatat perkataan-perkataan atau pokok-pokok tertentu dari nubuat Amos; dan mungkin ada seorang teman yang telah mencatatkan dengan teliti peristiwa yang terjadi di Betel (7:10-17). Semua bahan itu dikumpulkan kemudian; dalam pada itu barangkali terjadi pada mulanya bagian yang berdiri sendiri, yakni pasal 1-6 dan 7-9²³.

Pokok-Pokok Nubuatan Nabi Amos

Nabi Amos tampil di kerajaan Israel Utara (Samaria) lalu kemudian menyampaikan nubuatan-nubuataannya untuk kerajaan yang sedang menikmati kemakmuran itu. Amos tampil dengan di Israel dan menyampaikan nubuatannya dengan cara yang keras dan pedas. Dengan begitu berani ia masuk Israel serta menyerukan bahwa Yerobeam akan mati terbunuh oleh pedang. Cara Amos menyampaikan nubuatannya sangat jelas dan tegas dan tidak ragu-ragu. Dari apa yang dinubuatkan oleh Amos, paling tidak ada dua hal yang utama, yaitu:

- a. Amos mengeritik ketidakadilan Sosial yang terjadi dalam masyarakat Israel Utara.

Situasi Israel pada zaman Yerobeam II sebenarnya cukup makmur, namun ternyata rakyat ditindas dan diperas. Orang-orang miskin diperjual belikan hak-hak mereka disepelihkan, bahkan merekapun mengalami pelecehan seksual (2:6-7). Praktek kekerasan terjadi di dalam puri. Karena itu Amos mempersalahkan para hakim dengan berkata "Hai kamu yang mengubah keadilan (misypat) menjadi ipuh dan yang mengempaskan kebenaran (tsedaqah) ke tanah (Am 5:7)". Mereka (para hakim) benci kepada mereka yang memberi teguran di pintu gerbang (Amos 5:10). Pada waktu itu, pintu gerbang adalah tempat peradilan. Para pengambil keputusan itu menerima uang suap dan mengesampingkan orang miskin di pintu gerbang (Am 5:12)". Selain hakim, dipersalahkan juga kaum elit (golongan atas), oleh karena mereka menyalahgunakan kuasanya. Amos mengatakan: "Kamu menginjak-injak orang lemah dan mengambil pajak gandum daripadanya (Amos 5:11)". Nyonya-nyonya besarpun (istri para pembesar) dikritik oleh Amos dengan perkataan pedas: "Dengarlah firman ini hai lembu-lembu Basan, yang ada di gunung Samaria, yang memeras orang lemah, yang menginjak orang miskin, yang berkata kepada tuan-tuanmu: bawalah kemari, supaya kita minum-minum. Begitu bobroknya perilaku dari istri-istri para pembesar sehingga Amos mengibaratkan mereka seperti lembu-lembu Basan. Ungkapan Amos ini bersifat Sarkasme dan sangat keras. Betapa tidak, istri-istri para pembesar disamakan dengan binatang. Mengapa Amos menggambarkan mereka seperti lembu Basan? Karena lembu-lembu dari Basan, terkenal sebagai lembu-lembu yang gemuk (Yehezkiel 39:18). Ini berarti bahwa istri-istri para bangsawan tersebut bertubuh gemuk, karena wanita yang bertubuh gemuk di zaman itu dianggap sebagai wanita yang cantik.

Kritik Amos terhadap ketidakadilan sosial bukanlah pertama-tama oleh karena perasaan belas kasihan terhadap rakyat, atau oleh karena Amos berhaluan kiri di bidang politik. Amos mengungkapkan kritik itu oleh karena ketidakadilan sosial bertentangan dengan hukum TUHAN.²⁴

- b. Amos Mengkritik Praktek Kebaktian di Israel Utara

Menurut Amos 7:10-17, Amos bernubuat di Betel. Yerobeam I (933-912) pernah mendirikan anak lembu emas di Dan dan Betel. Anak lembu emas itu merupakan lambang atau tahta (pedestal) TUHAN. Dengan demikian Yerobeam mau menghalangi bahwa rakyat berziarah ke Yerusalem (band I Raj. 12: 27-30). Keberatan para nabi

²³ B.J Boland. OP.Cit. hlm 4

²⁴ A.Th. Kramer, Singa Telah Mengaum. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, hlm 23.

terhadap anak lembu emas itu ialah bahwa lambing lembu itu dikenakan juga kepada dewa Kanaan seperti El dan Baal. Akibatnya, TUHAN dapat disamakan dengan dewa tersebut. Amos menolak kebaktian di Betel. Dia memberi nasehat: "Jangan kamu mencari Betel (Am 5:5)". Dalam Amos 7:13 Betel disebut "tempat kudus raja dan bait suci kerajaan", bukan Bait Suci TUHAN. TUHAN telah membenci perayaan bangsa Israel, dan tidak suka lagi kepada korbannya. Kebaktian sudah menjadi rutin, sesuatu yang dilakukan secara formalitas, bersifat munafik dan tidak mempunyai konsekuensi lagi bagi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari²⁵. TUHAN tidak suka kepada banyak korban (Amos 5:21-27) yang Dia inginkan adalah supaya umat Israel memberlakukan keadilan (Ibrani: **mishpat**) dan kebenaran (Ibrani: **tsedaqah**). Dalam Amos 5: 23 dan 24 disebutkan: Jauhkanlah daripadaku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau aku dengar. Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir.

Pemberlakuan keadilan dan kebenaran dibahasakan oleh nabi Amos dengan gaya hiperbola, yaitu seperti sugai yang selalu mengalir. Dalam bahasa Ibrani disebut: (**nachal ethan**) yang bearti: seperti sungai yang berjala-jala, sungai yang airnya tidak putus-putus tetapi mengalir terus. Keadilan dan kebenaran haruslah diberlakukan dalam kehidupan umat Israel bagaikan sungai yang tidak pernah berhenti dan tidak pernah kering. Jadi, keadilan dan kebenaran haruslah diberlakukan terus menerus secara berkesinambungan.

Jadi, Amos memberitakan firman TUHAN kepada Israel untuk menentang ibadah-ibadah mereka yang kelihatannya formalitas. Di satu pihak, kelihatannya mereka rajin beribadah dengan mempersembahkan berbagai bentuk korban, diiringi dengan nyanyian-nyanyian yang menggambarkan suasana yang meriah, namun sebenarnya dalam relaita kehidupan setiap hari mereka banyak melakukan tindakan-tindakan ketidakadilan, pemerasan, dsb.

Ungkapan Aku telah membenci (Ibrani: **Saneti**) dapat diartikan bahwa TUHAN Allah telah jijik terhadap perayaan hari-hari raya Israel. Apa yang mereka lakukan telah membuat Tuhan bosan dan jemu. Amos juga memakai kata menolak (Ibrani: **Maasti**). Ini berarti apa yang mereka lakukan sudah tidak akan diterima oleh TUHAN, walaupun dengan berbagai cara apapun. Apa yang mereka lakukan tidak lagi berkenan kepada TUHAN. Mereka hanya mementingkan diri sendiri, sehingga perayaan-perayaan yang dilaksanakan hanya merupakan simbol saja, karena itu TUHAN tidak berkenan lagi untuk hadir dalam pertemuan-pertemuan mereka.

Hari-hari raya (Ibrani: **Hagekim**) dan pertemuan-pertemuan adalah istilah yang paralel untuk menunjukkan perayaan-perayaan yang dilaksanakan setiap tahunnya (Kel 23:5-18); 34:22-25, Ul 16:10-16) dan juga hari-hari raya lainnya yakni Sabat dan perayaan bulan baru (8:5). Mereka mengadakan perkumpulan bersama untuk mengadakan ibadah bersama, tetapi ternyata TUHAN menolak mereka, karena mereka melakukan hal itu sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang Kanaan (Band. Ul 12:31)²⁶. Mereka mengadakan perayaan-perayaan dalam bentuk pesta pora, mengadakan dansa, arak-arakan orang yang dihiasi dengan bunga-bunga, music dari bunyi-bunyian yang dipalu, dan berbagai bentuk nyanyian yang disertai dengan tepuk tangan yang meriah. Mereka melakukan itu untuk menarik perhatian dari TUHAN. Tujuan mereka sebenarnya adalah dalam rangka kepentingan diri sendiri, bukan semata-

²⁵ Ibid, hlm 24

²⁶ B.J. Boland. Op.Cit, hlm 67.

mata penyembahan terhadap TUHAN. Karena itu ibadah yang demikian dikritik oleh nabi Amos dengan nada yang keras dan tajam.

Berkaitan dengan kecaman terhadap praktek ketidakadilan sosial dan praktek ibadah yang menyimpang dari Israel, maka Amos pun menyerukan nubuatan penghukuman. Bangsa Israel tidak sadar sama sekali tentang hukuman TUHAN yang akan menimpa mereka. Sebagai bangsa pilihan TUHAN mereka merasa diri aman dan tetap berada di bawah perlindungan TUHAN. Akan tetapi Amos menyerukan: “Celakalah atas orang-orang yang merasa aman Sion, atas orang-orang yang merasa tentram di gunung Samaria (Am.6:1). Amos menegaskan bahwa pemilihan bangsa Israel tidak merupakan jaminan mutlak untuk terluput dari hukuman TUHAN. Pemilihan itu bukan saja membawa keuntungan dan dapat dinikmati saja. Tetapi pemilihan itu berarti bahwa bangsa Israel harus hidup sebagai bangsa pilihan TUHAN dan mempraktekkan hukum TUHAN.²⁷ Jika umat Israel melanggar hukum TUHAN maka konsekwensi-Nya mereka akan mendapatkan hukuman dari TUHAN. Hal ini mereka tidak sadari. Mereka terjebak pada harapan yang semu, sekalipun mereka banyak berbuat dosa mereka beranggapan bahwa TUHAN akan berpihak kepada mereka. Sebab itu di tengah kebobrokan spiritual yang mereka jalani, mereka begitu gencar menantikan datangnya hari TUHAN (Ibrani: **Yom Yahweh**). Mereka beranggapan bahwa hari TUHAN adalah saat dimana Yahweh akan campur tangan dalam rangka menempatkan Israel untuk menjadi pemimpin terhadap bangsa-bangsa lain²⁸. Padahal hari TUHAN adalah suatu masa di mana Allah menghakimi, membersihkan bekas-bekas umat-Nya, membalas nama-Nya, membersihkan umat-Nya, membarui ciptaan-Nya, dan membawanya ke dalam pembebasan penuh dan menegakkan hukumnya di bumi²⁹

Lebih Jelas Amos mengatakan bahwa celakalah (Ibrani: **Hoy** = binasalah) mereka yang menanti hari TUHAN. Hari TUHAN itu adalah kegelapan (Ibrani: **Hosek**) dan bukan terang (Ibrani: 'or). Amos 5:18. Kata **Hosek** dipergunakan sebagai metafora untuk kesusahan, kesukaran dan kesengsaraan bahkan juga kematian. Kematian sering pula digambarkan sebagai tempat yang gelap. Pengharapan bangsa Israel mengenai hari TUHAN, yaitu hari penuh kecermelangan, ternyata bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Amos. Amos dua kali menekankan bahwa hari itu adalah kegelapan dan bukan terang. Ini berarti bahwa kerajaan Utara sebenarnya sedang berada dalam suatu penantian menuju pada suatu kehancuran, bukan suatu penantian dalam rangka pembebasan.

Selain menubuatkan penghukuman, ternyata Amos juga memberitakan tentang Keselamatan (Amos 9:11-15), yaitu membangun kembali pondok Daud yang telah roboh, menutup pecahan dindingnya dan akan mendirikan kembali reruntuhannya. TUHAN akan membangunnya kembali seperti di zaman dahulu kala. Janji ini menunjuk pada keselamatan pada masa yang akan datang dan yang berbicara tentang pemulihan kembali umat Israel (Selatan) yang diruntuhkan oleh Babilonia, namun bagian ini ditambahkan kemudian, dan dimasukkan dalam nubuatan nabi Amos, sehingga dapat dipahami juga bahwa Amos menubuatkan tentang peristiwa yang akan terjadi di masa datang. TUHAN Allah adalah Allah yang murka atas berbagai bentuk dosa, tetapi juga yang mau menyelamatkan umat-Nya.

²⁷ A.Th. Kramer.Loc.Cit

²⁸ A.S., Mood, “**Hari Tuhan**” dalam: Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Jakarta: YKBK/OMF, 1992, hlm 368.

²⁹ W. VanGemeren, **Interpreting The Prophetic Word**. Michigan, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1990, p.214.

Implikasi untuk konteks masa kini.

Situasi yang di gambarkan dalam kitab Amos, yang kemudian dikritisi oleh nabi Amos, berkaitan dengan praktek-praktek ketidakadilan sosial, kekerasan, suap, juga berkaitan dengan praktek beribadah secara seremonial yang bersifat formalitas ternyata masih menggejala sampai sekarang. Khususnya di Indonesia, berbagai ketimpangan sosial, praktek ketidakadilan, kekerasan, korupsi, dsb masih mewarnai kehidupan sebahagian masyarakat. Akibatnya, banyak masyarakat kecil yang dikorbankan. Tak sedikit para pejabat negara yang akhirnya berhadapan dengan KPK karena praktek korupsi. Di negara ini sering terdengar adanya mafia pajak, mafia peradilan, mafia hukum, dsb. Belum lagi dengan munculnya berbagai kelompok masyarakat yang melakukan tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama. Hal ini menjadi potret bangsa dan negara Indonesia, yang pada tanggal 17 Agustus 2015 merayakan HUT Proklamasi RI yang ke-70. Melihat kenyataan yang ada, baik pada taraf nasional, maupun daerah, maka Gereja seharusnya jangan tinggal diam. Gereja perlu menyuarakan suara kenabian untuk mengkritisi situasi yang sedang berlangsung, supaya kehancuran akibat praktek ketidakadilan dan kebobrokan spiritual sebagaimana yang dialami oleh kerajaan Israel Utara pada tahun 722 SM tidak akan terjadi di Negara ini. Suara kenabian seperti yang ditampilkan oleh nabi Amos, sangat cocok untuk suatu situasi yang sangat parah akibat ulah para pemimpin yang bobrok pula. Karena itu Gereja haruslah berani untuk menyampaikan suara kenabiannya, seperti Amos yang dengan berani menyampaikan nubuatannya, kendati prinsip yang diajarkan oleh Tuhan Yesus haruslah menjadi acuan utama dalam melakoni suara kenabian, sebagaimana dikatakan dalam Matius 10:16: Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.

DAFTAR PUSTAKA

- Boland, B.J. 1994. Tafsiran Kitab Amos, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baker, David L. 1991. Pengantar Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jeremias, Jörg. 1998. The Book Of Amos. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox press.
- Kramer, A.Th. 1996. Singa Telah Mengaum. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- LaSor, W.S. Pengantar PL 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mathias, W.N.M. 1978. Elrath-Billy. Ensiklopedi Alkitab Praktis. Bandung, LBB.
- Mays, James Luther. 1968. Amos, A Commentary, Philadelphia: The Westminster Press.
- Motyer, J.A. 1989. Tafsiran Alkitab Masa Kini. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mood, A.S. 1992. Hari Tuhan" dalam: Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Jakarta: YKBK/OMF.
- Stuart, D. 1987. Word Biblical Commentary. Texas: Word Books. Publisher.
- Mulder, D.C. 1963. Pembimbing ke Dalam Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- VanGemeren, W. 1990. Interpreting The Prophetic Word. Michigan, Grand Rapids: Zondervan Publishing House.